

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI SOAL CERITA MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA
SISWA KELAS VI SD**

Dudun Irawan¹, Iis Nurasih²,
Efi Kurniasari³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹dudunirawan65@guru.sd.belajar.id, ²lisnurasih@ummi.ac.id,

³efikurniasari@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve students' ability to understand mathematical word problems through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade VI students at SD Negeri Tenjolaut. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages. The research participants were 23 students, comprising 14 male students and 9 female students. Data were collected through observation, tests, and documentation, and were analyzed using both quantitative and qualitative approaches. The results showed that the Implementation of the PBL model had a positive impact on students' ability to understand mathematical word problems. The average student learning achievement score reached 76.78, with the highest score of 93 and the lowest score of 67. Out of 23 students, 19 students (82.61%) achieved mastery learning, while 4 students (17.39%) did not meet the mastery criteria. In addition, the observation results indicated an average score of 83.70% for spiritual attitudes, 83.33% for social attitudes, and 75.00% for skills. These findings demonstrate that the PBL model can enhance students' active participation, collaboration skills, communication skills, and understanding of contextual mathematical problems. Therefore, the implementation of Problem Based Learning is effective as an alternative approach to mathematics instruction for improving elementary school students' ability to understand mathematical word problems.

Keywords: Problem Based Learning, Mathematical Word Problems, Learning Outcomes, Elementary School, Classroom Action Research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas VI SD Negeri Tenjolaut. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami soal cerita matematika. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 76,78 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67. Dari 23 siswa, sebanyak 19 siswa (82,61%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa (17,39%) belum tuntas. Selain itu, hasil observasi menunjukkan rata-rata sikap spiritual sebesar 83,70%, sikap sosial sebesar 83,33, dan keterampilan sebesar 75,00. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, serta pemahaman terhadap permasalahan matematika kontekstual. Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Problem Based Learning, Soal Cerita Matematika, Hasil Belajar, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran penting yang berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada peserta didik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kemampuan memahami soal cerita. Soal cerita tidak hanya menuntut siswa memahami konsep matematika, tetapi juga menuntut kemampuan menafsirkan permasalahan kontekstual ke dalam bentuk model matematika yang tepat.

Namun demikian, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita matematika. Menurut Wijaya (2016), kegagalan siswa dalam menyelesaikan soal cerita umumnya

disebabkan oleh ketidakmampuan memahami permasalahan dan menghubungkan informasi dalam soal dengan konsep matematika yang relevan.

Selain itu, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam memahami soal cerita. Pembelajaran konvensional cenderung menitikberatkan pada pemberian rumus dan latihan soal tanpa mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Hudojo (2017) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang kurang kontekstual menyebabkan siswa hanya menghafal prosedur penyelesaian tanpa memahami konsep secara mendalam.

Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal cerita yang membutuhkan penalaran.

Model Problem Based Learning (PBL) dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut karena pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata yang mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi baik secara individu maupun kelompok. Savery (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah nyata. Hmelo-Silver (2016) juga mengungkapkan bahwa PBL membantu siswa memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui proses eksplorasi dan refleksi.

Dalam pembelajaran matematika, penerapan Problem Based Learning dinilai dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami soal cerita. Penelitian Putri dan Santoso (2019) menunjukkan bahwa penggunaan PBL membantu siswa mengidentifikasi informasi penting, merumuskan masalah, dan menentukan strategi penyelesaian

soal cerita. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Sari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa PBL membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI SD Negeri Tenjolaut, kemampuan siswa dalam memahami soal cerita matematika masih tergolong rendah. Sekitar 50% siswa mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan serta memilih operasi hitung yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Penerapan model Problem Based Learning diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sehingga kemampuan memahami soal cerita matematika dapat meningkat.

Kesulitan siswa dalam memahami soal cerita terjadi karena mereka belum mampu menghubungkan permasalahan kontekstual dengan konsep matematika yang telah dipelajari. Akibatnya, penyelesaian soal menjadi

kurang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Utari, Wardana, dan Damayani (2024) yang menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami maksud soal dan menentukan operasi hitung yang tepat.

Selain itu, banyak siswa belum mampu membedakan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan dalam soal. Sebagian besar siswa langsung melakukan perhitungan tanpa menganalisis masalah terlebih dahulu sehingga proses penyelesaian menjadi tidak sistematis dan hasil jawaban kurang tepat. Penelitian Nur Islamiati dan Putra (2024) juga menunjukkan bahwa kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh ketidakmampuan siswa memahami isi soal dan mengubahnya ke dalam model matematika.

Pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru juga menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis maupun menemukan konsep secara mandiri. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan ceramah membuat siswa

kurang aktif dalam proses pembelajaran.aaa

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes kemampuan siswa. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas melalui beberapa siklus tindakan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri Tenjolaut dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 siswa. Materi yang dipelajari adalah bangun ruang kubus dan balok menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita

matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

1. Hasil Belajar Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes evaluasi pada akhir pembelajaran dengan skor maksimal 15. Berdasarkan hasil tes, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar Pengetahuan Siswa SDN Tenjolaut

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	23
Nilai tertinggi	93
Nilai terendah	67
Rata-rata kelas	76,78
Jumlah siswa tuntas	19 siswa
Jumlah siswa belum tuntas	4 siswa
Persentase ketuntasan	82,61%
Persentase belum tuntas	17,39%

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa mencapai 76,78. Dari 23 siswa terdapat 19 siswa (82,61%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dan 4 siswa (17,39%) belum mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang diajarkan dengan baik.

2. Hasil Observasi Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah

menunjukkan sikap beriman dan bertakwa dengan kategori baik hingga sangat baik.

Rekapitulasi hasil sikap spiritual:

Tabel 2 Hasil Observasi Sikap Spiritual Siswa SDN Tenjolaut

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik (Skor 4)	8	34,78%
Baik (Skor 3)	15	65,22%
Cukup (Skor 2)	0	0%
Perlu Bimbingan (Skor 1)	0	0%

Rata-rata skor spiritual siswa mencapai 3,35 dari skor maksimal 4 atau setara dengan 83,70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

3. Hasil Observasi Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial meliputi aspek kerja sama, percaya diri, dan disiplin selama kegiatan diskusi kelompok.

Tabel 3 Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa SDN Tenjolaut

Uraian	Hasil
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	66,66
Rata-rata kelas	83,33

Rata-rata sebesar 83,33 menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kerja sama yang baik dalam kelompok. Sebagian besar siswa aktif berdiskusi, berani

menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

4. Hasil Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan berbicara dalam diskusi, mengomunikasikan hasil, dan sikap saat berdiskusi.

Rekapitulasi hasil keterampilan:

Tabel 4 Hasil Observasi Penilaian Keterampilan Siswa SDN Tenjolaut	
Uraian	Hasil
Nilai tertinggi	91,66
Nilai terendah	66,66
Rata-rata kelas	75,00

Nilai rata-rata keterampilan mencapai 75,00 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan hasil diskusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah.

D. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika dengan materi bangun ruang kubus dan balok melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menghasilkan data yang menunjukkan adanya perbaikan dalam proses maupun hasil pembelajaran. Data yang diperoleh

mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

1. Paparan Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran Siklus I, diketahui bahwa dari total 23 peserta didik, sebanyak 19 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan belajar, sedangkan 4 peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 93, sedangkan nilai terendah mencapai 67. Dari keseluruhan nilai yang diperoleh, rata-rata kelas mencapai 76,78 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 82,61%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memahami materi yang dipelajari dengan baik.

Pada aspek sikap sosial, hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 83,33. Capaian ini menggambarkan bahwa peserta didik telah memperlihatkan perilaku sosial yang positif selama kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal kerja sama, rasa percaya diri, dan kedisiplinan saat mengikuti diskusi kelompok maupun menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Sementara itu, pada aspek keterampilan diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,00. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, berkomunikasi saat berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok berada pada kategori baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut agar kemampuan komunikasinya dapat berkembang secara optimal.

Adapun hasil observasi terhadap sikap spiritual menunjukkan rata-rata skor sebesar 3,35 dari skor maksimum 4 atau setara dengan 83,70%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik telah menunjukkan sikap spiritual yang baik selama proses pembelajaran, seperti membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah.

2. Interpretasi Peningkatan Hasil Tindakan

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 82,61%, yang berarti sebagian besar peserta didik telah berhasil menguasai materi mengenai volume dan luas permukaan kubus serta balok. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena persentase ketuntasan belajar telah melampaui target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan.

Keberhasilan tersebut erat kaitannya dengan karakteristik model Problem Based Learning yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengamati permasalahan, berdiskusi dengan teman kelompok, mencari solusi, serta mempresentasikan hasil kerja yang diperoleh. Keterlibatan aktif tersebut

membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain peningkatan pada aspek pengetahuan, perkembangan yang baik juga tampak pada aspek sikap sosial peserta didik. Hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 83,33, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis diskusi mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas sesuai perannya masing-masing, serta aktif berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek keterampilan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa

mengemukakan gagasan, menyampaikan hasil diskusi, serta melakukan presentasi di depan kelas. Walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika berbicara di hadapan teman-temannya, secara keseluruhan kemampuan komunikasi mereka mengalami perkembangan yang cukup baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model Problem Based Learning mampu menciptakan kesempatan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

3. Keterkaitan Temuan dengan Teori Kemmis dan McTaggart

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan konsep penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui serangkaian tahapan yang berlangsung secara

berkesinambungan. Tahapan tersebut meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection), yang dilaksanakan secara siklikal untuk menghasilkan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, tahap awal yang dilakukan adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Setelah perencanaan selesai, guru melaksanakan tindakan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap berbagai aspek, seperti aktivitas belajar, hasil belajar, sikap, dan keterampilan peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui kegiatan refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan sebagai dasar penyempurnaan pada tahap berikutnya.

Kemmis dan McTaggart menjelaskan bahwa perbaikan

kualitas pembelajaran akan tercapai apabila guru secara terus-menerus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam merancang tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar yang baik dan ketuntasan klasikal yang mencapai 82,61%.

Selain meningkatkan hasil belajar, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tampak lebih aktif selama kegiatan diskusi, menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik, serta semakin berani mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Kondisi tersebut membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, aktivitas, dan keterampilan peserta didik pada materi bangun ruang kubus dan balok. Temuan ini semakin menguatkan teori Kemmis dan McTaggart bahwa pembelajaran yang dirancang secara matang, dilaksanakan dengan baik, diamati secara sistematis, dan direfleksikan secara berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan yang nyata terhadap kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

hasil penelitian ini dapat dikategorikan cukup berhasil dan layak diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi soal cerita. Model ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar hingga mencapai ketuntasan belajar yang optimal.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri Tenjolaut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita matematika. Melalui penerapan model ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan cara mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang telah diperoleh. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mendalam, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai belajar siswa mencapai 76,78, dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67. Dari total 23 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 19 siswa (82,61%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa (17,39%) masih belum memenuhi kriteria ketuntasan. Persentase ketuntasan tersebut telah

melampaui target keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain peningkatan hasil belajar, data observasi juga menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada aspek sikap dan keterampilan siswa. Rata-rata capaian sikap spiritual mencapai 83,70%, sikap sosial sebesar 83,33%, dan keterampilan sebesar 75,00%.

Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika. Selain itu, model ini juga mampu mengembangkan keaktifan belajar, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.

Hmelo-Silver, C. E. (2016). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* Educational

Psychology Review, 28(2), 235–266.

Hudojo, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.

Nur Islamiati, N., & Putra, R. W. Y. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 45–56.

Putri, A. R., & Santoso, B. (2019). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–131.

Rahmawati, D., & Widodo, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 89–98.

Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.

Setiawan, D., & Hadi, S. (2019). Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 201–210.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Utari, D., Wardana, M. Y., & Damayani, A. (2024). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 15–25.